



Tingkat Kecemasan Pada Siswa Yang Mengalami Bullying: Kajian Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Rochmi Yulianti^{1✉}, Dedy Purwito²

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

E-mail / HP : dedipurwito@ump.ac.id / 0815-6991-263

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: Mei 2025 Disetujui: Juli 2025 Dipublikasi: Nov 2025	Latar Belakang <i>Bullying</i> bisa terjadi dalam bentuk fisik, psikologis, atau sosial, dan sering kali terjadi di sekolah, tempat berkumpul, atau bahkan di media sosial. Remaja perempuan mengalami <i>bullying</i> verbal seperti ejekan atau sindiran akibat kesalahpahaman, sementara remaja laki-laki sering kali menjadi sasaran <i>bullying</i> fisik, seperti pukulan. Situasi ini menyebabkan kecemasan, terutama ketika mereka bertemu dengan orang lain. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 39,4% siswa yang mengalami <i>bullying</i> cenderung menghindari situasi sosial yang dapat menekan siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan korban <i>bullying</i> dengan kecemasan pada siswa kelas VIII SMP. Metode Desain pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> , Data di analisis menggunakan analisis statistik yaitu <i>chi-square</i> , Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 227 siswa. Hasil Penelitian Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat yaitu uji <i>chi-square</i> . Hasil pada penelitian ini menunjukan terdapat hubungan antara korban <i>bullying</i> dengan kecemasan dengan nilai <i>p-value</i> sebesar 0,033. Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan antara korban <i>bullying</i> dengan kecemasan pada siswa.
Keyword: Kecemasan, Korban <i>Bullying</i> , Siswa	
DOI: 10.32763/kje84n65	

Anxiety Levels in Students Experiencing Bullying: A Study in Junior High Schools (SMP)

ABSTRACT

Background Bullying can take physical, psychological, or social forms, and often occurs at school, gathering places, or even on social media. Female adolescents experience verbal bullying such as ridicule or sarcasm due to misunderstandings, while male adolescents are often the targets of physical bullying, such as beatings. This situation causes anxiety, especially when they meet other people. Previous research shows that 39.4% of students who experience bullying tend to avoid social situations that can put pressure on students. *Objective* This study aims to determine whether there is a relationship between bullying victims and anxiety in eighth-grade junior high school students. *Method* This study used a quantitative cross-sectional design. Data were analyzed using chi-square statistical analysis. The sampling technique used total sampling, with a sample size of 227 students. *Results* Data analysis in this study used univariate and bivariate analysis, namely the chi-square test. The results of this study show that there is a relationship between bullying victims and anxiety with a *p-value* of 0.033. *Conclusion* This study found a relationship between bullying victims and anxiety in students.

✉Alamat korespondensi:

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas - West Jawa Tengah , Indonesia

Email: edipurwito@ump.ac.id

Pendahuluan

World Health Organization (WHO), menyebutkan remaja dengan usia 10-19 tahun rentan terhadap tindakan *bullying* oleh teman sebaya. (Agisyaputri *et al.*, 2023) mengatakan *bullying* sering terjadi pada usia remaja yang sedang mencari jati diri. Pada masa ini, remaja berusaha mendapatkan pengakuan dari kelompoknya, sehingga mereka tidak menyadari bahwa perilaku *bullying* yang mereka lakukan dapat menimbulkan dampak buruk bagi orang lain. *Bullying* dikenal sebagai tindakan atau ancaman yang dilakukan oleh seseorang yang merasa kuat dan berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti, dan dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang (Imani *et al.*, 2021). Korban *bullying* adalah individu yang menjadi sasaran atau target dari perilaku agresif, merendahkan, atau mengintimidasi yang dilakukan secara berulang oleh pelaku *bullying* menurut (Rahayu & Permana, 2019).

Bullying bisa terjadi dalam bentuk fisik, psikologis, atau sosial, dan sering kali terjadi di sekolah, tempat berkumpul, atau bahkan di media sosial (Permata & Nasution, 2022). Fenomena ini juga ditemukan dalam penelitian (Agustina *et al.*, 2024) yang menunjukkan bahwa baik remaja perempuan maupun laki-laki mengalami *bullying* dari teman sebaya mereka. Remaja perempuan mengalami *bullying* verbal seperti ejekan atau sindiran akibat kesalahpahaman, sementara remaja laki-laki sering kali menjadi sasaran *bullying* fisik, seperti pukulan. Situasi ini menyebabkan kecemasan, terutama ketika mereka bertemu dengan orang lain (Hallit *et al.*, 2022).

Bullying di sekolah sering terjadi di kalangan siswa, yang ditandai dengan perilaku agresif dan tindakan yang dapat menyakiti fisik dan psikologis seseorang yang di sengaja terhadap teman sebaya (Hallit *et al.*, 2022). *Bullying* di sekolah dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, intimidasi dapat ditemukan di lorong sekolah, toilet bahkan di bus sekolah. Terlepas dari perbedaan budaya dan ekonomi, intimidasi dianggap sebagai masalah serius dalam lingkungan akademis (Fitria & Lestari, 2023). Dalam penelitian sebelumnya, yang mengkhawatirkan adalah 78,5%, siswa sekolah menengah pertama di bangladesh melaporkan pengalaman intimidasi yang dilakukan oleh guru mereka sendiri. Tentu saja prestasi dan akademik mereka terkena dampak akibat penindasan di sekolah dalam berbagai cara, dimana para korban tidak merasa bahagia dan memiliki sedikit teman (Ighaede-Edwards *et al.*, 2023).

Dampak *bullying* pada siswa yaitu, terjadi gangguan seperti kecemasan, depresi dan bahkan sampai mengisolasi diri dari orang lain. Ketika seorang siswa yang menjadi korban perundungan merasa tidak aman, hal ini dapat menyebabkan berkurangnya keterlibatan sosial di dalam dan di luar sekolah dan berkurangnya motivasi untuk terlibat dalam kegiatan akademik. intimidasi di sekolah dapat berdampak pada kehidupan lainnya seperti pekerjaan dan hubungan sosial. Selain kehilangan pekerjaan, ada juga efek psikologis, yaitu perasaan yang bekerpanjangan, meningkatnya kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain yang dapat menyebabkan isolasi sosial, masalah dalam harga diri, meningkatnya insiden yang berkelanjutan dan viktimisasi (Ahmed *et al.*, 2021).

Kecemasan adalah suatu emosi, yang umumnya digambarkan sebagai perasaan terbebani atau gelisah, perasaan takut, gugup, tertekan, panik, atau khawatir (Diana *et al.*, 2020). Kecemasan juga disebut sebagai suatu perasaan yang ditandai dengan rasa tidak aman dan nyaman dengan kehadiran orang lain yang juga diikuti dengan perasaan malu, kaku, janggal dan cenderung menghindari interaksi sosial dan evaluasi terhadap diri oleh orang lain.

Memiliki kecemasan dapat menghalangi perkembangan remaja, baik dalam aspek sosial maupun akademik. (Putra *et al.*, 2012) menyebutkan bahwa individu yang mengalami kecemasan cenderung menghindari situasi yang menantang, menghindari dari masalah, kehilangan motivasi, serta lebih rentan terhadap depresi, gelisah, dan mudah marah. Selain itu, kecemasan juga dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk mengekspresikan diri, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pencapaian kesuksesan di masa depan (Fitria & Lestari, 2023).

(Putra *et al.*, 2012) menyatakan bahwa kecemasan dapat muncul akibat stres, tekanan, serta pengalaman traumatis. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara *bullying* dan kecemasan, di mana semakin tinggi tingkat *bullying*, semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang dialami (Hallit *et al.*, 2022). Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Onyekuru & Ugwu, 2017) yang

menegaskan bahwa berbagai bentuk *bullying*, baik fisik, verbal, maupun sosial, memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kecemasan.

Korban *bullying* merupakan seseorang yang mengalami berbagai bentuk kekerasan, baik itu fisik (misalnya, dipukul, ditendang), verbal (seperti dihina, diejek, atau diancam), sosial (pengucilan, penyebaran gosip), maupun *cyberbullying* (misalnya, penghinaan atau ancaman melalui media sosial) (Imani *et al.*, 2021)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP pihak sekolah yaitu guru BK dan Wakil Kepala Sekolah mengatakan bahwa kasus *bullying* banyaknya di kelas VIII, pada saat di lakukan studi pendahuluan pada siswa kelas VIII sebanyak 15 siswa menggunakan kuesioner, menunjukan bahwa 9 dari 15 (60%) subjek mengalami perundungan. Banyak dari mereka sering dipanggil dengan sebutan yang tidak pantas, yang membuat mereka merasa tersakiti. Selain itu, saat merasa marah atau kesal, sebagian dari mereka membalas dengan menghina orang yang membuat mereka merasa kesal. Tidak hanya itu, mereka juga merasa ada siswa lain yang menyebarkan rumor yang tidak benar tentang diri mereka. Tujuannya adalah untuk menjatuhkan dan menjelek-jelekkan mereka di mata teman-teman. Selain itu Sebagian besar subjek yang memperoleh nilai akademik rendah juga mengakibatkan mereka merasa gagal dan akhirnya lebih memilih menyendiri. Situasi ini jelas sangat menyakitkan dan dapat mempengaruhi kesehatan mental serta hubungan sosial mereka di sekolah.

Maka dari itu penulis mengambil objek penelitian di SMP yang nantinya untuk mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan kecemasan, hal ini di karenakan *bullying* dapat menimbulkan dampak buruk, termasuk prestasi akademis yang buruk, kemampuan akademis yang lebih rendah, keterlibatan sekolah yang buruk, masalah kesehatan mental, dan perilaku negatif yang bertahan hingga dewasa dan dapat menyebabkan depresi, kecemasan, rendah diri dan pikiran untuk bunuh diri.

Metode

Desain pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara korban *bullying* dengan kecemasan pada siswa kelas VIII. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 227 siswa kelas VIII. Kuesioner yang di gunakan untuk mengukur kecemasan dalam penelitian ini yaitu *Zung Self-Rating Anxiety Scale* Dikembangkan oleh Dr. William W. K. Zung pada tahun 1971, skala ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana gejala kecemasan dialami oleh individu. Skala ini terdiri dari 20 butir pertanyaan, masing-masing yang diberi skor pada skala empat pilihan jawaban yaitu Tidak Pernah, Kadang-Kadang, Sebagian Waktu, dan Hampir Setiap Waktu. Kuesioner ini dapat diisi sendiri oleh responden dan digunakan dalam pengaturan klinis maupun penelitian untuk menilai adanya dan intensitas gejala kecemasan dan Kuisisioner yang di gunakan untuk mengukur perilaku *bullying* adalah *Revised Oweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ-R). Kuesioner ini terdiri dari 20 butir pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu Tidak Pernah, Jarang, Sering, dan Sangat Sering. Pada penelitian ini Item pernyataan yang digunakan terdiri dari nomer 1 sampai 10 digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat responden penelitian menjadi korban dari perilaku *bullying*.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan November 2024. Tempat penelitian adalah di SMP Negeri 2 Sokaraja. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat yaitu uji *chi-square* dengan bantuan *software* SPSS versi 25.

Kriteria Inklusi :

1. Siswa aktif di SMP Negeri 2 Sokaraja
2. Siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sokaraja
3. Korban *bullying*

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Karakteristik Responden

a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Berikut ini merupakan tabel karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Jumlah (N)	Persentase (%)
Laki-Laki	120	52,9
Perempuan	107	47,1
13 tahun	112	49,3
14 tahun	105	46,3
15 tahun	7	3,1
16 tahun	3	1,3
Kelas A	27	11,9
Kelas B	33	14,5
Kelas C	25	11,0
Kelas D	29	12,8
Kelas E	27	11,9
Kelas F	24	10,6
Kelas G	22	9,7
Kelas H	15	6,6
Kelas I	25	11,0

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui berdasarkan jenis kelamin jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 227 responden dengan jumlah responden laki-laki yaitu 120 (52,9%) responden dan responden perempuan yaitu 107 (47,1%) responden.

Berdasarkan tabel 1 di atas, berdasarkan usia diketahui jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 227 responden dengan jumlah responden yang berusia 13 tahun sebanyak 112 (49,3%), responden yang berusia 14 tahun sebanyak 105 (46,3%), responden yang berusia 15 tahun sebanyak 7 (3,1%), dan responden yang berusia 16 tahun sebanyak 3 (1,3%).

Berdasarkan tabel 1 di atas, berdasarkan kelas diketahui jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 227 responden dengan jumlah responden kelas A sebanyak 27 (11,9%), responden kelas B sebanyak 33 (14,5%), responden kelas C sebanyak 25 (11%), responden kelas D sebanyak 29 (12,8%), responden kelas E sebanyak 27 (11,9%), responden kelas F sebanyak 24 (10,6%), responden kelas G sebanyak 22 (9,7%), responden kelas H sebanyak 15 (6,6%), dan responden kelas I sebanyak 25 (11%).

b. Data Distribusi Frekuensi

1) Distribusi Frekuensi Kecemasan

Berikut ini merupakan tabel distribusi frekuensi kecemasan pada penelitian ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Siswa Kelas VIII

Tingkat Kecemasan	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tidak Cemas	145	63,9
Cemas Ringan	80	35,2
Cemas Sedang	12	0,9
Cemas Berat	0	0
Total	227	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 227 responden dengan jumlah responden yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 145 (63,9%), responden yang mengalami cemas ringan sebanyak 80 (35,2%) dan responden yang mengalami cemas sedang sebanyak 12 (0,9%).

2) Distribusi Frekuensi Korban *Bullying*

Berikut ini merupakan tabel distribusi frekuensi korban *bullying* pada penelitian ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Korban *Bullying* Pada Siswa Kelas VIII

Tingkat <i>Bullying</i>	Jumlah (N)	Persentase (%)
<i>Bullying</i> Ringan	146	64,3
<i>Bullying</i> Sedang	81	35,7
<i>Bullying</i> Berat	0	0
Total	227	100,0

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 227 responden dengan jumlah responden yang mengalami *bullying* ringan sebanyak 146 (64,3%) dan responden yang mengalami *bullying* sedang sebanyak 81 (35,7%).

2. Hubungan Korban *Bullying* dengan Kecemasan pada siswa kelas VIII

Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis dua atau lebih variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan Korban *Bullying* dengan Kecemasan pada siswa kelas VIII menggunakan bantuan *Software Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 25 dengan uji statistik *chi square*.

Uji *chi square* atau kai kuadrat bertujuan untuk menguji hipotesis dan melihat hubungan antara variabel independent dan dependent. Uji *chi square* merupakan uji tentang korelasi antara frekuensi observasi dengan frekuensi harapan yang didasarkan pada hipotesis tertentu pada setiap penelitian. Hipotesis diterima jika nilai *Asymp Sig (2-Sided)* < 0,05 dan nilai *Chi* hitung > *Chi* tabel, Adapun nilai *Chi* tabel pada penelitian ini adalah 3,481 (df = 1). Berikut ini adalah hasil uji *chi square* pada penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji *Chi-Square*

Tabel 4. Hasil Uji Chi-Square							
Korban <i>Bullying</i>	Kecemasan						x ² (p- <i>Value</i>)
	Tidak Cemas		Cemas Ringan		Cemas Sedang		
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	101	44,49	43	18,94	2	0,88	6.802 (0,033)
Sedang	44	19,38	37	16,30	0	0,00	

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* di atas, diketahui nilai *Asymp Sig (2-Sided)* sebesar 0,033 . Hasil ini menunjukkan nilai *Asymp Sig (2-Sided)* < 0,05 (0,033 < 0,05).

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 227 responden dengan jumlah responden laki-laki yaitu 120 (52,9%) responden dan responden perempuan yaitu 107 (47,1%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa, pada penelitian ini responden laki-laki lebih banyak dibanding responden perempuan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Istawala *et al.*, 2025), penelitian ini menyebutkan bahwa mayoritas responden laki-laki lebih banyak mengalami kecemasan akibat perilaku *bullying* di banding perempuan.

Berdasarkan usia diketahui jumlah responden sebanyak 227 responden dengan jumlah responden yang berusia 13 tahun sebanyak 112 (49,3%), responden yang berusia 14 tahun sebanyak 105 (46,3%), responden yang berusia 15 tahun sebanyak 7 (3,1%), dan responden yang berusia 16 tahun sebanyak 3 (1,3%). Hal ini menunjukkan bahwa, pada penelitian ini responden dengan usia 13 tahun lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan usia 14, 15 dan 16 tahun.

Berdasarkan kelas diketahui jumlah responden sebanyak 227 responden dengan jumlah responden kelas A sebanyak 27 (11,9%), responden kelas B sebanyak 33 (14,5%), responden kelas C sebanyak 25 (11%), responden kelas D sebanyak 29 (12,8%), responden kelas E sebanyak 27 (11,9%), responden kelas F sebanyak 24 (10,6%), responden kelas G sebanyak 22 (9,7%), responden kelas H sebanyak 15

(6,6%), dan responden kelas I sebanyak 25 (11%). Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* terjadi di hampir setiap kelas, karena sejumlah faktor yang saling terkait dan memengaruhi dinamika sosial di lingkungan sekolah (Kurnia *et al.*, 2019). Meskipun banyak usaha yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, *bullying* masih sering ditemukan di banyak sekolah, bahkan di kelas-kelas yang terlihat aman dan kondusif (Wibowo *et al.*, 2021).

a. Distribusi Frekuensi Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 227 responden dengan jumlah responden yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 145 (63,9%), responden yang mengalami cemas ringan sebanyak 80 (35,2%) dan responden yang mengalami cemas sedang sebanyak 12 (0,9%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII yang menjadi korban *bullying* lebih dominan tidak mengalami kecemasan akibat *bullying*, namun masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kecemasan dalam tingkatan ringan dan sedang.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Istawala *et al.*, 2025) pada siswa SMP 26 Bandar Lampung, penelitian tersebut menyebutkan mayoritas siswa mengalami kecemasan berat akibat *bullying*. Penelitian ini menunjukkan jumlah siswa yang mengalami kecemasan berat, yaitu sebanyak 56 orang dengan persentase (40,0%). Siswa yang tidak mengalami kecemasan berjumlah 21 orang dengan persentase (15,0%). Siswa dengan kecemasan ringan berjumlah 26 orang dengan persentase (18,6%), dan siswa yang mengalami kecemasan sedang berjumlah 37 orang dengan persentase (26,4%).

Fenomena *bullying* di kalangan siswa SMP, bisa menunjukkan variasi *respons* emosional dari korban, termasuk dalam hal kecemasan. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya hal tersebut, seperti perbedaan individu dalam menanggapi *bullying*, faktor lingkungan keluarga dan sosial, serta persepsi korban terhadap *bullying* (Visty, 2021).

Faktor pertama yaitu perbedaan individu dalam menanggapi *bullying*. Menurut (Barsah, 2024) setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi situasi yang penuh stres, termasuk *bullying*. Beberapa siswa memiliki ketahanan mental yang lebih kuat atau memiliki mekanisme koping (*coping mechanisms*) yang lebih baik, yang membuat mereka kurang terpengaruh secara emosional oleh perilaku *bullying* (Musyafafi & Purwito, 2025; Van den Brande *et al.*, 2021). Faktor kedua yaitu faktor lingkungan keluarga dan sosial. Menurut (Muhopilah & Tentama, 2019) lingkungan keluarga yang mendukung dan kondusif berperan besar dalam membentuk respons emosional seorang anak terhadap *bullying*. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang stabil dan penuh kasih cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah (Nugroho *et al.*, 2020). Faktor ketiga yaitu persepsi korban terhadap *bullying*, cara siswa memandang *bullying* yang mereka alami mempengaruhi respons emosional mereka. Siswa yang memandang *bullying* sebagai hal yang bisa dihadapi atau sesuatu yang biasa dalam kehidupan tidak akan merasakan kecemasan yang tinggi, sementara siswa yang melihat *bullying* sebagai masalah besar akan merasa cemas atau takut (Al Fathoni & Setiawati, 2020).

Kecemasan yang diakibatkan oleh *bullying* dapat mengganggu proses belajar siswa dan menurunkan motivasi serta prestasi akademik mereka (Gatria, 2024). Kecemasan dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti siswa yang mengalami kecemasan cenderung memiliki lebih sedikit teman atau sering mengisolasi diri dari lingkungan sosialnya (Febrianti *et al.*, 2024). Selain itu, menurut (Van Dika *et al.*, 2024) siswa dengan kecemasan juga berisiko mengembangkan pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri, yang bisa mendorong mereka untuk melukai diri sendiri (*self-injury*) bahkan berpotensi melakukan tindakan bunuh diri. Kecemasan ini juga dapat menghambat kemampuan siswa dalam berinteraksi dan berkembang di lingkungan masyarakat (Oktavia, 2024).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khoirunnisa *et al.*, 2018) yang menyebutkan bahwa tindakan *bullying* disekolah tidak menimbulkan kecemasan dengan tingkat berat, hal ini dapat terjadi karena adanya dukungan dari keluarga. Siswa yang mengalami *bullying* dan menerima dukungan sosial yang kuat, seperti perhatian dari orang tua, bantuan dari teman sebaya, serta nasihat dari guru, cenderung merasakan perasaan yang lebih positif. Dukungan keluarga yang berupa informasi, penilaian,

penghargaan, bantuan praktis, dan dukungan emosional dapat membantu siswa untuk mengatasi kecemasan yang mereka rasakan (Novianti & Nurmaguphita, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitria & Lestari, 2023) menyebutkan bahwa *bullying* secara signifikan mempengaruhi kecemasan pada remaja. Individu yang menjadi korban *bullying* dapat diprediksi akan kemungkinan besar mengalami kecemasan yang mana pengalaman *dibully* dalam menjadi prediktor yang signifikan akan kemunculan kecemasan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muliani *et al.*, 2020) yaitu terdapat pengaruh perilaku *bullying* terhadap tingkat kecemasan siswa. Semakin sering perilaku *bullying* yang di alami siswa, maka akan semakin besar kemungkinan munculnya kecemasan pada siswa tersebut.

b. Distribusi Frekuensi Korban *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui diketahui mayoritas responden mengalami *bullying* rendah/ringan. Sehingga dapat di artikan bahwa kondisi pada lingkungan siswa kelas VIII tidak terlalu parah dan masih kondusif. Pada penelitian ini responden yang mengalami *bullying* ringan sebanyak 146 (64,3%) dan responden yang mengalami *bullying* sedang sebanyak 81 (35,7%).

Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan (Novilia & Budiman, 2021) terhadap 181 siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Samarinda yang menyebutkan mayoritas siswa menjadi korban *bullying* ringan, hasil penelitian tersebut menunjukan sebanyak 90 responden (49,7%) berada dalam kategori tingkat menjadi korban *bullying* yang ringan, 56 responden (30,9%) dalam kategori sangat rendah, 32 responden (17,7%) dalam kategori sedang, 2 responden (1,1%) dalam kategori sangat tinggi, dan 1 responden (0,6%) dalam kategori tinggi.

Bullying ringan dapat berupa ejekan halus, sindiran, pengucilan dalam lingkup sosial kecil, atau perilaku tidak langsung lainnya yang bersifat merendahkan (Ruswita *et al.*, 2020). Perilaku ini sering kali dianggap sepele, namun apabila terjadi secara berulang dan konsisten, dapat memengaruhi kondisi emosional siswa (Samsudi & Muhid, 2020). Walaupun tingkat *bullying* yang dialami tergolong ringan, hal ini tetap tidak boleh diabaikan. *Bullying* dalam bentuk apapun dapat menjadi pemicu awal munculnya masalah psikologis yang lebih serius apabila tidak ditangani dengan baik (Adiyono *et al.*, 2022).

Perubahan perilaku bisa terjadi pada korban *bullying*. Menurut (Kanda & Rosulliya, 2024) korban *bullying* menunjukkan perilaku yang lebih agresif sebagai respons terhadap perlakuan yang mereka terima. Hal ini bisa berupa ledakan kemarahan, menarik diri dari interaksi sosial, atau bahkan menjadi lebih pendiam dan tertutup. Perubahan ini sering kali terjadi karena mereka kesulitan mengungkapkan perasaan mereka dan tidak tahu bagaimana cara menghadapinya dengan cara yang sehat (Rizki & Akbar, 2020).

Menurut (Kurniasih *et al.*, 2023) korban *bullying* sering merasa tidak berdaya untuk melawan, rasa takut atau malu untuk melapor kepada pihak berwenang, seperti guru atau orang tua, membuat mereka lebih cenderung untuk menyembunyikan apa yang mereka alami. Korban *bullying* merasa tidak ada yang akan percaya pada mereka atau bahwa mereka akan mendapatkan pembalasan dari pelaku (Dafiq *et al.*, 2020). Perasaan putus asa ini bisa memperburuk keadaan, karena korban merasa terjebak dalam siklus *bullying* tanpa ada jalan keluar (Yulianti *et al.*, 2024).

Korban *bullying* juga cenderung mengalami rasa rendah diri yang mendalam. Korban *bullying* merasa bahwa mereka tidak memiliki nilai atau tidak bisa diterima dalam kelompok teman sebayanya (Harefa & Rozali, 2020). Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan sosial yang sehat di masa depan, karena mereka mungkin merasa tidak layak atau takut ditolak oleh orang lain. Rasa rendah diri ini dapat menjadi beban berat yang terus mereka bawa sepanjang hidup mereka (Almira & Marheni, 2021)

Pengaruh jangka panjang dari *bullying* pada korban bisa sangat besar, meskipun efeknya mungkin tidak langsung terlihat, trauma psikologis yang ditimbulkan oleh *bullying* dapat mempengaruhi kehidupan korban dalam banyak aspek, termasuk hubungan pribadi, pekerjaan, dan kesejahteraan

mental mereka di masa depan (Yulianti *et al.*, 2024). Dalam beberapa kasus, korban yang tidak mendapatkan bantuan yang cukup bisa mengembangkan gangguan mental yang lebih serius, seperti gangguan stres pascatrauma (PTSD), yang mempengaruhi cara mereka melihat dunia dan diri sendiri (Kurniasari & Rahmasari, 2020).

2. Hubungan Korban *Bullying* dengan Kecemasan pada siswa kelas VIII

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara korban *bullying* dengan kecemasan pada siswa kelas VIII. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sunarya *et al.*, 2024) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara korban *bullying* dengan kecemasan. Penelitian yang dilakukan oleh (Adrianto, 2019) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku *bullying* dan kecemasan. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa semakin tinggi perilaku *bullying* yang dialami siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang mereka rasakan. Sebaliknya, semakin rendah perilaku *bullying* yang dialami, semakin rendah pula kecemasan yang dirasakan oleh siswa.

Kecemasan yang diakibatkan oleh *bullying* dapat mengganggu proses belajar siswa dan menurunkan motivasi serta prestasi akademik mereka (Gatria, 2024). Kecemasan dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti siswa yang mengalami kecemasan cenderung memiliki lebih sedikit teman atau sering mengisolasi diri dari lingkungan sosialnya (Febrianti *et al.*, 2024). Selain itu, menurut (Van Dika *et al.*, 2024) siswa dengan kecemasan juga berisiko mengembangkan pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri, yang bisa mendorong mereka untuk melukai diri sendiri (*self-injury*) bahkan berpotensi melakukan tindakan bunuh diri. Kecemasan ini juga dapat menghambat kemampuan siswa dalam berinteraksi dan berkembang di lingkungan masyarakat (Oktavia, 2024).

Dampak emosional *bullying* pada siswa seringkali sangat terasa dan intens. Korban *bullying* sering melaporkan perasaan takut, sedih, marah, dan frustrasi, yang muncul akibat rasa tidak berdaya yang ditimbulkan oleh *bullying* tersebut. Tekanan emosional terjadi karena korban merasa terjebak dalam situasi mereka dan tidak mampu menghentikan pelecehan atau membela diri tanpa takut akan pembalasan. (Astifionita, 2024)

Menurut (Muauwanah *et al.*, 2024) salah satu respons emosional dari tindakan *bullying* yang paling umum adalah kecemasan. Siswa yang dibuli sering kali hidup dalam ketakutan terus-menerus akan menjadi sasaran lagi, yang menyebabkan tingkat kecemasan siswa meningkat di lingkungan sekolah (Harahap, 2024). Siswa merasa gugup atau tidak nyaman di hadapan teman-temannya, bahkan di tempat yang seharusnya aman, karena antisipasi terhadap *bullying* yang sangat besar. Menurut (Wahyuni *et al.*, 2024) kecemasan akibat *bullying* bisa berkembang menjadi kecemasan sosial yang lebih serius, di mana siswa mulai menghindari interaksi sosial sama sekali.

Selain itu, perasaan malu dan canggung sering kali menyertai *bullying*. Korban *bullying* merasa bahwa ada yang salah dengan diri mereka, yang dapat menyebabkan rendahnya harga diri. (Astifionita, 2024) Menurut (Utami *et al.*, 2024) siswa merasa tidak layak untuk berteman, diterima, atau dihormati, yang membuat mereka semakin terisolasi dan menarik diri secara emosional. Dampak emosional *bullying* juga bisa muncul dalam bentuk kemarahan atau agresi. Beberapa siswa menjadi mudah tersinggung atau menunjukkan amarah akibat tekanan emosional yang terus-menerus mereka alami (Syavika *et al.*, 2023). Dalam kasus yang lebih parah, korban *bullying* dapat melampiaskan amarah tersebut kepada diri mereka sendiri, seperti dengan menyakiti diri atau perilaku merusak lainnya sebagai cara untuk mengatasi rasa sakit emosional yang dirasakan (Myklestad & Straiton, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zakiyah, 2018) menunjukkan bahwa 39,4% siswa yang mengalami *bullying* cenderung menghindari situasi sosial yang dapat menekan siswa. Tanggapan untuk menghindari situasi sosial akibat perasaan tertekan terhadap situasi baru ini merupakan manifestasi dari kecemasan, di mana siswa berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari situasi atau orang yang tidak dikenal guna menghindari perundungan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa dampak *bullying* menyebabkan siswa kesulitan menghadapi situasi baru, sehingga gejala kecemasan mulai muncul. Situasi-situasi yang dapat memunculkan gejala kecemasan tersebut antara lain adalah berada di depan

orang banyak yang tidak dikenal, harus berbicara di depan umum, diminta untuk menyampaikan pendapat, atau ketika mereka merasa diawasi orang lain (Nur *et al.*, 2022).

Bullying dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan pada korban, salah satunya adalah kecemasan. Mereka menjelaskan bahwa korban *bullying* sering kali mengalami perasaan terancam dan tidak aman, yang dapat memicu gangguan kecemasan. Thompson & Smith (2013) Faktor-faktor seperti perasaan terisolasi, rendah diri, dan ketidakpastian tentang kemungkinan tindakan *bullying* lebih lanjut dapat memperburuk kondisi psikologis korban. Pada siswa VIII, pengalaman *bullying* dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional mereka, serta berdampak negatif pada konsentrasi belajar dan hubungan sosial dengan teman-teman dan guru.

Pendekatan inklusif di sekolah, dengan melibatkan guru, orang tua, dan teman sebaya, untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung korban *bullying* sebagaimana ditegaskan oleh (Thompson & Smith (2013) Dukungan semacam ini dapat membantu mengurangi kecemasan yang dialami siswa dan mencegah dampak jangka panjang yang merugikan. Penindasan atau *bullying* dapat memberikan dampak yang serius terhadap anak-anak yang menjadi korbannya. Dampak tersebut tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga bisa berlangsung dalam jangka panjang, bahkan seumur hidup (Abregú-Crespo *et al.*, 2024). Selain menyebabkan gangguan secara fisik, *bullying* juga dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berat. Kondisi mental yang terganggu ini seringkali disertai dengan keluhan fisik seperti sakit kepala, mual, dan nyeri perut (Thomsen *et al.*, 2024). Korban *bullying* cenderung mengalami kecemasan, menarik diri dari lingkungan sosial, serta mengalami depresi. Dalam kondisi yang lebih parah, hal ini dapat memicu masalah lain seperti gangguan makan, perilaku melukai diri, hingga keinginan untuk bunuh diri (Schlesier *et al.*, 2023).

Penutup

Implikasi dari temuan ini sangat penting untuk ditindaklanjuti. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* berisiko mengalami kecemasan. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat layanan konseling dan dukungan psikologis, serta melibatkan guru dan orang tua dalam deteksi dini dan pencegahan *bullying*. Program edukasi dan intervensi anti-*bullying* perlu dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung kesejahteraan siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya melibatkan siswa kelas VIII sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, penggunaan instrumen *self-report* berpotensi menimbulkan bias respon yang dapat memengaruhi keakuratan data.

Rekomendasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan layanan konseling di sekolah untuk membantu siswa yang mengalami kecemasan akibat *bullying*. Guru dan staf sekolah perlu mendapatkan pelatihan agar mampu mengenali tanda-tanda *bullying* dan kecemasan serta memberikan respon yang tepat. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan program edukasi anti-*bullying* dan membentuk kelompok dukungan teman sebaya guna menciptakan lingkungan sosial yang positif. Kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua juga penting untuk mendeteksi dini kasus *bullying* serta memberikan dukungan emosional yang berkelanjutan bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Abregú-Crespo, R., Garriz-Luis, A., Ayora, M., Martín-Martínez, N., Cavone, V., Carrasco, M. Á., Fraguas, D., Martín-Babarro, J., Arango, C., & Díaz-Caneja, C. M. (2024). School bullying in children and adolescents with neurodevelopmental and psychiatric conditions: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 8(2), 122–134.
- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658.
- Adrianto, A. (2019). *Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kecemasan Pada Siswa SMP Siak Hulu, Kampar*. Universitas Islam Riau.
- Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 19–30.

- Agustina, R., Rosita, R., Salini, S., & Sarmauli, S. (2024). Pandangan Studi Gender Terhadap Bullying. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(2), 71–77.
- Ahmed, M. Z., Ahmed, O., & Hiramoni, F. A. (2021). Prevalence and nature of bullying in schools of Bangladesh: A pilot study. *Heliyon*, 7(6).
- Al Fathoni, M. S., & Setiawati, D. (2020). Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. *Jurnal BK Unesa*, 11(3), 397–406.
- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang definisi bullying dan harga diri bagi korban bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 209–224.
- Astifionita, R. V. (2024). Memahami Dampak Bullying pada Siswa Sekolah Menengah: Dampak Emosional, Psikologis, dan Akademis, serta Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik Sekolah. In *Online* | (Vol. 18, Issue 1). www.plus62.isha.or.id/index.php/abdimas
- Barsah, Z. (2024). Fenomena bullying terhadap kenyamanan belajar di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 92–98.
- Dafiq, N., Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa sekolah menengah atas di kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–129.
- Diana, Y. E., Hartini, S., & Rustiyaningsih, A. (2020). Aktivitas Fisik dan Dampaknya pada Kecemasan Anak Usia Sekolah di SDN Sinduadi Timur Sleman Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 4(2), 93–103.
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika bullying di sekolah: Faktor dan dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9–24.
- Fitria, S., & Lestari, D. (2023). Bullying dan Pengaruhnya Terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja di Aceh. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 4 No.(1), 1–9.
- Gatria, R. (2024). Penanganan Kecemasan Sosial dan Penurunan Prestasi Akibat Prilaku Bullying Pendekatan Cognitive Behavior Therapy. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 3(3), 111–114. <https://doi.org/10.31960/dikdasmen-v3i3-2420>
- Hallit, S., Obeid, S., Hallit, R., & Soufia, M. (2022). *Prevalence and Associated Factors of Social Anxiety Among Lebanese Adolescents*.
- Harahap, F. D. (2024). Penyuluhan Upaya Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6).
- Harefa, P. P. P., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban bullying. *JCA of Psychology*, 1(01).
- Ighaede-Edwards, I. G., Liu, X., Olawade, D. B., Ling, J., Odetayo, A., & David-Olawade, A. C. (2023). Prevalence and predictors of bullying among in-school adolescents in Nigeria. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 18(6), 1329.
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna sosial media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83.
- Istawala, A., Trismiyana, E., Furqoni, P. D., & Elliya, R. (2025). Hubungan Perilaku Bullying dengan Kecemasan pada Siswa SMP Negeri 26 Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 7(2), 595–606.
- Kanda, A. S., & Rosulliya, S. (2024). Dampak bullying terhadap perubahan perilaku pada korban bullying di SMK PGRI 2 Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 507–512.
- Khoirunnisa, M. L., Maula, L. H., & Arwen, D. (2018). Hubungan tindakan bullying dengan tingkat kecemasan pada pelajar sekolah menengah kejuruan (smk) PGRI 1 tangerang. *Jurnal JKFT*, 3(2), 59–69.
- Kurnia, K., Astuti, I., & Yusuf, A. (2019). Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3).
- Kurniasari, A. D., & Rahmasari, D. (2020). Ide bunuh diri pada korban bullying. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(03), 117–131.

- Kurniasih, E., Yendi, C., Kurnia, A., & Widia, C. (2023). Terapi Kognitif Dalam Penurunan Kecemasan Pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 23(2).
- Muauwanah, K., Septikasari, R., & Ni'am, A. U. (2024). Analisis Dampak Perilaku Bullying terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Finger: Journal of Elementary School*, 3(1), 22–31.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99.
- Muliani, N., Ginanjar, A. P., & . Y. (2020). Bullying Meningkatkan Kecemasan Siswa Smk Muhammadiyah 1 Padang Ratu Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 83–87. <https://doi.org/10.52657/jik.v9i2.1234>
- Myklestad, I., & Straiton, M. (2021). The relationship between self-harm and bullying behaviour: results from a population based study of adolescents. *BMC Public Health*, 21, 1–15.
- Novianti, I. C., & Nurmaguphita, D. (2024). Hubungan tingkat kecemasan dengan bullying pada siswa siswi SMP Muhammadiyah 1 Minggir The correlation between anxiety level and bullying in students of Muhammadiyah 1 Minggir Junior High School. 2(September), 918–924.
- Novilia, R., & Budiman, A. (2021). Hubungan Faktor Kepercayaan Diri dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 2(3), 1539–1546.
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14.
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685–691.
- Oktavia, T. Z. (2024). Ide Bunuh Diri Sebagai Dampak Depresi Pada Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9077–9087.
- Onyekuru, B. U., & Ugwu, C. J. (2017). Bullying as a correlate of anxiety among secondary school students in imo state: The counselling implications. *American Journal of Educational Research*, 5(1), 103–108.
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620.
- Putra, M. G. B. A., Herdiana, I., & Alvian, I. N. (2012). *Pengantar psikologi sosial*. Airlangga University Press.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
- Rizki, F., & Akbar, M. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Di Bandar Lampung. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(1), 26–33.
- Ruswita, N., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Analisis Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 7(2).
- Samsudi, M. A., & Muhid, A. (2020). Efek bullying terhadap proses belajar siswa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(2), 122–133.
- Schlesier, J., Vierbuchen, M.-C., & Matzner, M. (2023). Bullied, anxious and skipping school? The interplay of school bullying, school anxiety and school absenteeism considering gender and grade level. *Frontiers in Education*, 8, 951216.
- Sunarya, U., Suminar, C., & Novianti, R. (2024). Hubungan Bullying dengan Kecemasan Pada Remaja di SMK X Kabupaten Sumedang Tahun 2024. *JIKSA-Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April*, 6(2), 57–62.
- Syavika, N., Pratiwi, R., Sahputra, D., Saragih, M. P. D., & Daulay, A. A. (2023). Bentuk Emosi Bullying dan Korban Bullying di Sekolah (Studi Kasus SMP Negeri 27 Medan). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 741–745.
- Thompson, F., & Smith, P. K. (2013). Bullying in Schools. *Pastoral Care 11-16: A Critical Introduction*, January 2003, 64–95. <https://doi.org/10.1177/0143034301223011>

- Thomsen, E., Henderson, M., Moore, A., Price, N., & McGarrah, M. W. (2024). Student Reports of Bullying: Results from the 2022 School Crime Supplement to the National Crime Victimization Survey. Web Tables. NCES 2024-109. *National Center for Education Statistics*.
- Utami, F. P., Sari, D. P., & Ristianti, D. H. (2024). *Permasalahan Bullying Yang Dialami Siswa Dan Rencana Tindak Lanjut Guru Pembimbing Dalam Menyikapinya (Studi di SMP Negeri 1 Kepahiang)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Van den Brande, W., Bernstein, C., Reknes, I., & Baillien, E. (2021). The moderating effects of coping mechanisms and resources in the context of workplace bullying, emotional abuse and harassment. *Pathways of Job-Related Negative Behaviour*, 153–176.
- Van Dika, A. R., Sutja, A., & Zubaidah, Z. (2024). Pengaruh Bullying Verbal terhadap Kecemasan Sosial di SMAN 1 Kota Sungai Penuh. *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 14(1), 40–54.
- Visty, S. A. (2021). Dampak bullying terhadap perilaku remaja masa kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58.
- Wahyuni, P., Putra, E., & Saputra, M. (2024). Pengaruh bullying terhadap kesehatan mental remaja di SMA Negeri 16 kota Banda Aceh. *Teewan Journal Solutions*, 1(2), 53–58.
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157–166.
- Yulianti, Y., Pakpahan, I., Angraini, D., Ayunabilla, R., Febia, A. A., & Habibi, M. I. (2024). Dampak bullying terhadap kesehatan mental. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 153–160.
- Zakiah, E. Z. (2018). *Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying*.